

## KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBUATAN ANGLKLUNG PAGLAK SEBAGAI SUMBER ETIKA LINGKUNGAN

### LOCAL WISDOM IN ANGLKLUNG PAGLAK MANUFACTURE AS ENVIRONMENTAL ETHIC'S SOURCE

**Agus Prasetyo Utomo**

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember

Email : agusprasetyo@unmuhjember.ac.id

#### ABSTRAK

Pengelolaan alam dan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adat telah berperan dalam kelestarian alam. Kearifan lokal yang mereka miliki dalam pemanfaatan sumber daya alam membuat ketersediaan sumber daya alam tetap berkelanjutan. Angklung paglak merupakan alat musik tradisional masyarakat adat Using Kabupaten Banyuwangi yang terbuat dari bambu. Tahapan pembuatan angklung paglak adalah pemilihan batang bambu, penebangan, penjemuran, dan penyelarasan angklung. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Using dalam pembuatan angklung paglak berupa kepercayaan, petuah (nilai), pengetahuan, praktek, tabu, dan norma. Kearifan lokal tersebut mempunyai kesesuaian dengan prinsip-prinsip etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), tidak merugikan atau mengancam makhluk hidup lain di alam (*no harm*), hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta keadilan sehingga layak untuk dijadikan sebagai sumber etika lingkungan. Pembelajaran etika lingkungan dengan mengkaji budaya leluhur diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret kearifan dalam pengelolaan alam dan menjadi sarana melestarikan budaya lokal.

**Kata kunci:** pengetahuan lokal, konservasi bambu, sumber belajar, penebangan selektif

#### ABSTRACT

Natural and environmental management carried out by indigenous peoples has played a role in conservation. The local wisdom that they had in utilizing natural resources makes the sustainability of natural resources. Angklung paglak is a traditional musical instrument made of bamboo of Using people in Banyuwangi Regency. The stages of angklung paglak manufacture are the selection of bamboo culms, logging, drying and angklung harmonizing. Local wisdom in angklung paglak manufacture in the form of belief, advice (value), knowledge, practice, taboo, and norm. Those local wisdoms have suitability with the principles of environmental ethics, namely respect for nature, moral responsibility for nature, cosmic solidarity, no harm or threaten other living beings in nature, simple life and harmony with nature, and equity, so it's suitable to be used as an environmental ethics source. The environmental ethic's learning by studying ancestral culture is expected to provide concrete experiences of wisdom in natural management and as a tool of preserving local culture.

**Keywords:** local knowledge, bamboo conservation, learning source, selective felling

## PENDAHULUAN

Perilaku manusia sebagai konsumen yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan penggunaan sumber daya alam (SDA) di luar batas kemampuan alam untuk memperbaharui dirinya berkaitan erat dengan terjadinya krisis lingkungan (Junges, 2016, p. 2). Oleh karena itu krisis lingkungan merupakan akibat dari krisis yang terjadi pada manusia yaitu krisis spiritual dan moralitas. Krisis pada diri manusia tersebut lebih berbahaya bagi keberlanjutan seluruh komponen lingkungan karena manusia merupakan bagian terdepan dari lingkungan (Thamrin, 2013, p. 48). Manusia seharusnya belajar lagi cara memahami alam sebagai 'rumah' bersama seluruh makhluk hidup, sehingga dibutuhkan perubahan sikap yang mempunyai keterkaitan dengan etika (Junges, 2016, p. 2). Manusia yang mempunyai etika lingkungan akan memanfaatkan SDA dengan bijaksana dan menurut Siombo (2011, p. 431) akan mematuhi prinsip-prinsip konservasi.

Etika lingkungan berkaitan dengan norma, nilai, prinsip atau kaidah moral tentang perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap alam sehingga mampu melestarikan dan mengelolanya (Mulyana, 2009, p. 176; Taneja & Gupta, 2015, p. 400). Etika lingkungan adalah dasar moral tanggungjawab manusia terhadap lingkungan (Ojomo, 2011, p. 103). Etika lingkungan menurut Keraf (2002, p. 143) mempunyai 9 prinsip yang bertumpu pada teori biosentrisme dan ekosentrisme. Sembilan prinsip tersebut adalah (1) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), (3) solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), (4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (5) *no harm*, tidak merugikan atau mengancam makhluk hidup lain di alam, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) keadilan, (8) demokrasi, dan (9) integritas moral. Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku terhadap lingkungan.

**Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)** berkaitan dengan kewajiban manusia untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan alam beserta isinya. Manusia tidak diperbolehkan merusak, menghancurkan alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral. Manusia juga harus

menghargai hak setiap makhluk hidup untuk dapat tumbuh dan berkembang biak secara alamiah (Keraf, 2002, p. 144-145).

**Prinsip tanggung jawab moral** mengharuskan manusia baik secara individu atau kolektif untuk berinisiatif, membuat kebijakan, dan bertindak secara nyata untuk menjaga alam semesta beserta isinya. Prinsip tanggung jawab juga meliputi tanggung jawab kosmis sehingga dapat mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kosmis seperti berdoa dan melakukan ritual-ritual (Keraf, 2002, p. 146-147).

**Prinsip solidaritas terhadap alam semesta/solidaritas kosmis** digunakan sebagai pengendali moral untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan ekosistem seluruhnya. Manusia harus menganggap dirinya sebagai bagian yang tidak terpisah dari alam semesta dan mempunyai derajat yang sama dengan makhluk lainnya. Apabila melihat suatu ekosistem rusak akibat perbuatan manusia lainnya maka dia akan merasakan rasa sakit dan kesedihan. Manusia yang mempunyai prinsip ini akan terdorong untuk mengambil kebijakan yang prolingkungan, mengancam atau menentang setiap tindakan yang merusak alam (Keraf, 2002, p. 148).

**Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam** merupakan prinsip moral satu arah yaitu mencintai, menyayangi dan peduli pada alam semata-mata untuk kepentingan alam. Manusia lebih mengutamakan kepentingan alam dan tidak akan mendahulukan kepentingan pribadinya. Pemanfaatan SDA yang dilakukan dengan tetap mengutamakan keberlanjutan dan keseimbangan ekologis (Keraf, 2002, p. 149).

**Prinsip *no harm*** diwujudkan dengan berperilaku yang tidak merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam. Pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dilakukan dalam batas wajar sehingga tidak melampaui batas daya dukungnya. Penerapan prinsip *no harm* dalam masyarakat tradisional diwujudkan adanya tabu-tabu yang masih mereka pegang teguh (Keraf, 2002:150).

**Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam** artinya tidak melakukan eksploitasi alam tanpa batas dan mengikuti hukum alam. Manusia tidak boleh mempunyai pandangan hidup menganggap alam sebagai obyek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidupnya. Pola dan gaya hidup manusia modern yang konsumtif, tamak,

dan rakus, mengambil SDA sesuai keinginan bukan didasarkan kebutuhan harus diubah (Keraf, 2002, p. 151-152).

**Prinsip keadilan** lebih menekankan hubungan atau perilaku manusia terhadap sesamanya berkaitan dengan pengelolaan alam dan pengaturan sistem sosial. Hubungan yang harmonis akan berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan hidup. Setiap kelompok atau anggota masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menentukan kebijakan pemanfaatan, pengelolaan, serta pelestarian SDA dan seluruh alam semesta. Demikian juga kewajiban yang sama dalam menanggung dampak kerusakan alam (Keraf, 2002, p. 153-154).

**Prinsip demokrasi** menjamin bahwa setiap orang dan kelompok masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan informasi akurat (terkait dengan kebijakan publik), memperjuangkan kepentingannya, dan berpartisipasi dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan hidup. Perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang positif khususnya di bidang pembangunan lingkungan hidup (Keraf, 2002, p. 155-157).

**Prinsip integritas moral** utamanya berkaitan dengan pejabat publik yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam. Mereka harus memiliki Prinsip tersebut sehingga tidak akan membuat kebijakan yang dapat merusak alam dan lingkungan, serta mengeluarkan izin pengelolaan alam apabila kegiatan tersebut nantinya berpengaruh terhadap kelestarian alam dan lingkungan (Keraf, 2002:157-158).

## **MASYARAKAT ADAT DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN**

Masyarakat adat memainkan peranan penting dalam konservasi dan pengelolaan SDA beserta lingkungan hidup di sekitarnya (Chaiphar et al., 2013, p. 6). Masyarakat adat menurut Undang-undang Nomer 32 tahun 2009 didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Masyarakat adat dan pengetahuan lokalnya dianggap sebagai pilihan yang layak untuk dipertimbangkan dalam pencarian etika lingkungan oleh akademisi dan aktivis gerakan lingkungan hidup (Obiora & Emeka, 2015, p. 89).

Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat adat dapat dikonsepsikan sebagai kearifan lokal atau *local wisdom* (Siswadi et al., 2011, p. 64). Kearifan lokal menurut Undang-undang Nomer 32 tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal terbentuk sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yang dapat terwujud sebagai nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Pramita et al., 2013, p. 53).

Kearifan lokal merupakan bagian dari etika dan moralitas yang dapat menuntun tindakan dan perilaku manusia dalam pengelolaan lingkungan dan SDA. Etika tersebut dapat dibakukan dalam bentuk norma dan aturan sehingga berisi perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Kafiar, 2013, p. 37). Pengkajian ilmiah terhadap kearifan lokal yang sudah dilakukan mendapatkan temuan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat secara luas untuk menyikapi dampak globalisasi (Sukmawati et al., 2015, p. 203).

Etika memiliki hubungan langsung dengan perilaku manusia yang dapat dicapai melalui pendidikan (Taneja & Gupta, 2015, p. 400). Materi etika lingkungan dapat diajarkan melalui pembelajaran dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajarnya. Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dapat menanamkan kepedulian pelajar/mahasiswa terhadap lingkungan (Sukmawati et al., 2015, p. 208). Oleh karena itu, penggalian kearifan lokal perlu dilakukan untuk selanjutnya disebarluaskan kepada pelajar melalui metode belajar mengajar yang secara langsung dapat dilampirkan dalam langkah pembelajaran yang digunakan dalam media yang dibuat oleh pendidik. Hal tersebut sangat tepat untuk membangun karakter dan kepedulian pelajar untuk melestarikan lingkungan (Sumarmi, 2014, p. 50).

### **MASYARAKAT ADAT USING BANYUWANGI**

Interaksi masyarakat adat dengan alam telah mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, berekspresi dan menghayati budayanya (Keraf, 2002, p. 284). Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan dapat mempengaruhi masyarakat tersebut untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut. Norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan dihayati oleh masyarakat tersebut (Pramita et

al., 2013, 53-55). Pengetahuan tentang interaksi antara masyarakat tradisional dan ekosistem yang dikembangkan antar generasi telah memberikan kontribusi berharga terhadap pemulihan/restorasi ekologi (Uprety et al., 2012, p. 234).

Masyarakat tradisional Indonesia sebelum pengaruh peradaban barat mulai masuk berciri khas tradisional, pola hidup natural sentris, menjalin hubungan selaras dengan alam, dan menghormati alam (Darusman, 2014, p. 110). Masyarakat Using adalah salah satu masyarakat adat di Indonesia yang mendiami wilayah Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Using juga dikenal dengan sebutan Osing. Kebudayaan dan adat Using mempunyai perbedaan dengan suku Jawa pada umumnya meskipun mereka merupakan bagian dari suku Jawa (Munim, 2015, p. 127). Sistem sosial yang mereka anut adalah tidak berkasta dan egaliter yang menjadi karakter dasar masyarakat Using di Banyuwangi saat ini (Wibowo, 2015, p. 60). Wilayah yang masih tetap mempertahankan budaya, adat-istiadat dan seni tradisional Using di Kabupaten Banyuwangi semakin berkurang. Komunitas adat Using yang masih mempertahankannya adalah Komunitas Adat Mangir, Komunitas Adat Cungkung, Komunitas Adat Grogol, Komunitas Adat Kemiren, Komunitas Adat Dukuh, Komunitas Adat Glagah, Komunitas Adat Andong, Komunitas Adat Olehsari, Komunitas Adat Mandaluka, Komunitas Adat Bakungan, Komunitas Adat Macan Putih, Komunitas Adat Tambong, Komunitas Adat Aliyan, dan Komunitas Adat Alasmalang (Indiarti, 2015, p.141).

Angklung paglak (Gambar 1) merupakan alat musik produk budaya masyarakat adat Using. Angklung paglak berbahan baku bambu dan pada awalnya dimainkan menjelang panen padi di sawah dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat adanya pemanenan padi di sawah milik petani tersebut. Pada zaman dahulu, panen padi dilakukan secara bergotong royong sehingga pemilik sawah mengundang pemain angklung untuk menghibur dan menyemangati masyarakat yang sedang bergotong royong memanen padi. Kata paglak sendiri berasal dari bangunan paglak di persawahan yang digunakan sebagai tempat bermain angklung (Saputro et al., 2015, p. 96). Bangunan paglak tersebut biasanya digunakan petani untuk mengawasi sawahnya berupa sebuah bangunan yang mempunyai ketinggian 5-10 meter dengan tangga sebuah batang bambu yang di setiap ruasnya diberi titian sebagai pijakan.



**Gambar 1.** Angklung Paglak

Permainan angklung paglak dimainkan secara instrumental tanpa vokal secara berpasangan dengan diiringi dua buah *kendang* berukuran kecil (Syaiful, 2015, p. 38-40). Namun pada saat sekarang kesenian angklung paglak juga dimainkan di pagelaran seni, upacara adat, penyambutan tamu, dan acara hajatan keluarga. Satu buah angklung paglak terdiri dari 15 nada (15 bilah bambu) yang dirangkai menggunakan tali kemudian dipasang pada kayu penyangga. Bentuk yang sederhana tanpa ukiran atau ornamen pada kayu penyangga juga berkaitan untuk mempermudah membawa angklung ke atas *paglak*.

Berdasarkan Utomo et al. (2018, p. 3224) proses pembuatan angklung paglak dilakukan melalui serangkaian tahapan yaitu (1) pemilihan batang bambu, (2) penebangan, (3) penjemuran, serta (4) penyelarasan angklung (Tabel 1). Pembuatan dilakukan berdasarkan *weluri* (petuah atau sikap yang diturunkan leluhur kepada generasi penerusnya) yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pengetahuan atau kearifan lokal khususnya *Local Ecological Knowledge* atau pengetahuan ekologi lokal. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa pembuatan angklung yang dilakukan oleh masyarakat Using telah berkontribusi dalam konservasi bambu. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Using dalam pembuatan angklung paglak dalam bentuk kepercayaan, petuah (nilai), pengetahuan, praktek, tabu, dan norma (Utomo et al., 2018, p. 3222).

**Tabel 1.** Tahapan Pembuatan Angklung Paglak

No.	Tahapan Pembuatan Angklung	Aktivitas
1	Pemilihan batang bambu	• Jenis bambu yang dipilih yaitu <i>Benel</i> ( <i>Gigantochloa atter</i> ) dan <i>Ori</i> ( <i>Bambusa</i>

No.	Tahapan Pembuatan Angklung	Aktivitas
		<p><i>arundinacea</i>). Bambu <i>benel</i> dipilih karena menghasilkan suara yang lebih merdu, sedangkan bambu <i>ori</i> menghasilkan nada tinggi. Namun yang sering digunakan adalah bambu <i>benel</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Usia bambu yang digunakan adalah lebih dari tiga tahun dengan ciri khusus yaitu batangnya tegak lurus. Ada dua metode yang dipilih oleh pembuat yaitu (1) bambu yang masih hidup, dan (2) bambu yang sudah mati (<i>glagaran</i>). Bambu yang masih hidup membutuhkan lama pengeringan tiga bulan, sedangkan <i>glagaran</i> tidak membutuhkan penjemuran</li></ul>
2	Penebangan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kepercayaan bahwa <i>pasar</i>an Pahing (hari dalam kalender Jawa) dalam bulan Agustus, September, dan Oktober merupakan hari terbaik penebangan bambu untuk angklung.</li><li>• Metode yang digunakan adalah penebangan selektif (hanya menebang bambu yang mempunyai potensi nada yang merdu)</li><li>• Penebangan tidak dilakukan selama musim ‘menyusui’ (rebung muncul).</li><li>• Penebangan bambu <i>glagaran</i> dapat dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober</li></ul>
3	Penjemuran	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bambu yang masih hidup perlu dilakukan penjemuran dengan dikering anginkan dengan posisi bagian pangkal berada di bawah selama kurang lebih tiga bulan</li></ul>
4	Penyelarasan angklung	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bambu yang sudah kering dipotong setiap dua ruas</li></ul>

No.	Tahapan Pembuatan Angklung	Aktivitas
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap potongan bilah bambu dipotong di salah satu sisinya dengan panjang tertentu sesuai potensi nadanya kemudian diserut menggunakan <i>lading lanang</i> (pisau berukuran kecil khas Using yang biasanya digunakan oleh para lelaki Using) hingga mendapatkan nadanya dan suara yang merdu.</li> <li>• Setiap bilah akan dilubangi pada untuk tempat tali pengikat</li> <li>• Bilah-bilah angklung dirangkai pada kayu penyangga menggunakan tali plastik berurutan dari nada rendah ke nada tinggi.</li> </ul>

Kearifan lokal dalam pembuatan angklung paglak apabila disesuaikan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan maka akan didapatkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Using dalam membuat angklung paglak mempunyai kesesuaian dengan prinsip-prinsip etika lingkungan (Tabel 2). Konservasi bambu utamanya melalui penebangan selektif (Gambar 2a) berdasarkan pengetahuan mereka terhadap kriteria bambu yang berkualitas untuk angklung (Gambar 2b). Kepatuhan dan keteguhan pembuat untuk mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya merupakan hal yang patut diteladani dan dijadikan acuan cara berperilaku terhadap alam terutama dalam pengelolaan SDA.

**Tabel 2.** Kesesuaian Kearifan Lokal Pembuatan Angklung Paglak dengan Prinsip Etika Lingkungan

No	Kearifan lokal dalam Pembuatan Angklung Paglak	Prinsip etika lingkungan yang sesuai
1	Kepercayaan:	
	– <i>Pasaran Pahing</i> untuk menebang bamboo	prinsip tanggungjawab kosmis prinsip solidaritas kosmis
	– Bambu sedang ‘menyusui’ saat	prinsip tanggungjawab kosmis

No	Kearifan lokal dalam Pembuatan Angklung Paglak	Prinsip etika lingkungan yang sesuai
	musim penghujan	prinsip solidaritas kosmis
2	Petuah (nilai): pembuat harus menghasilkan angklung bersuara merdu dan stabil, serta bilahnya tahan lama/tidak mudah pecah	prinsip keadilan
3	Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"><li>– Spesies bambu dan kriteria batang yang bagus untuk dibuat angklung</li><li>– Usia bambu yang digunakan</li></ul>	prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sikap hormat terhadap alam
4	Praktek: <ul style="list-style-type: none"><li>– Penebangan selektif</li><li>– Tidak menebang bambu liar</li><li>– Membeli bambu dari petani</li></ul>	sikap hormat terhadap alam prinsip tanggung jawab prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam prinsip keadilan
5	Tabu menebang bambu saat rebung muncul di musim penghujan (Bulan Desember-Februari)	prinsip <i>no harm</i>
6	Norma: <ul style="list-style-type: none"><li>– Penggunaan bambu berkualitas sebagai bahan baku</li><li>– Tidak rakus dalam pemanfaatan bambu</li><li>– Tidak menggunakan bahan kimia atau rekayasa untuk menggeringkan bambu</li></ul>	prinsip keadilan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam



(a)



(b)

**Gambar 2.** (a) Metode penebangan selektif bambu bahan angklung, (b) Pengetahuan kriteria batang bambu berkualitas tinggi sebagai bahan angklung

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga fungsi SDA tetap berkelanjutan dan lestari adalah dengan meningkatkan pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju masyarakat yang arif lingkungan (Siswadi et al., 2011, p. 65). Kearifan lokal dapat dihayati, dipraktekkan, kemudian diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk dan menuntun pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam (Kafiar, 2013: 37-38). Pembelajaran etika lingkungan dengan pengkajian proses pembuatan Angklung Paglak sebagai sumber belajar membuat peserta didik dapat mempelajari contoh nyata penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan. Pengalaman belajar yang kongkret dengan melakukan pengamatan secara langsung akan memberikan hasil belajar yang optimal (Khanifah *et al.*, 2012). Kearifan yang dimiliki masyarakat adat patut dijadikan sebagai acuan dalam upaya untuk menjamin kehidupan jangka panjang di bumi (Darusman, 2014: 110). Nilai-nilai luhur yang terkandung didalam pembuatan angklung paglak dapat dipelajari untuk membentuk pribadi yang peduli lingkungan. Harapannya peserta didik akan lebih menghargai budayanya dan menjadikan sebagai tuntunan berperilaku terhadap lingkungan sehingga kelestarian lingkungan dapat terjaga, demikian juga kelestarian budaya tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembuatan angklung paglak dilakukan melalui tahapan pemilihan batang bambu, penebangan, penjemuran, serta penyelarasan angklung. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Using dalam pembuatan angklung paglak dapat dikelompokkan Agus, Kearifan Lokal

menjadi kepercayaan, petuah (nilai), pengetahuan, praktek, tabu, dan norma. Nilai-nilai luhur dalam pembuatan angklung paglak mengandung ajaran untuk menghormati hak-hak makhluk hidup lain yaitu bambu untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak secara alami. Masyarakat diajarkan untuk melestarikan alam dan hidup selaras dengan alam dengan mengikuti hukum alam dan tidak bersikap konsumtif. Ketelatenan dan kesabaran dalam pembuatan angklung juga mengandung ajaran untuk menghargai hasil yang sudah diberikan alam kepada manusia.

Proses pembuatan angklung paglak dapat disimpulkan mempunyai kesesuaian dengan prinsip etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan atau mengancam makhluk hidup lain di alam (*no harm*), hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta prinsip keadilan. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa masyarakat adat menganggap dirinya sebagai manusia ekologis dan bagian integral dari alam. Oleh karena itu, pembuatan Angklung Paglak dapat dijadikan sumber belajar etika lingkungan untuk membentuk manusia peduli lingkungan.

Saran pengembangan yang dapat dilakukan adalah menggunakan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran etika lingkungan sebagai sumber belajarnya dalam pembelajaran di kelas. Kearifan lokal dalam pembuatan Angklung Paglak hendaknya dipertahankan agar kelestarian alam terjaga dan manusia berperilaku hidup selaras dengan alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaipharn, W., Sakolnakorn, T.P.N. dan Naipinit, A. 2013. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*. 6(8), 16-25. (<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/jsd/article/view/25328/17309>). 10 Pebruari 2015 (10.16)
- Darusman, Y. 2014. Kearifan lokal dan pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis), *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20(1), 109-118.

<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/128> 10

Pebruari 2015 (10.44)

- Indiarti, W. 2015. Kajian Mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing. Dalam S.M. Anasrullah (Ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (hlm. 139-156). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Junges, J.R. 2016. What is the future of ethics teaching in the environmental sciences. *International Journal of Ethics Education*. [www.springerlink.com](http://www.springerlink.com). 5 Maret 2017 (14.05)
- Kafiar, F.P. 2013. Kearifan Lokal Suku Amungme dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Kabupaten Mimika Papua. *Jurnal EKOSAINS*. 5(1), 35-43. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=106992&val=4048>. 22 April 2016 (10.34)
- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Khanifah, S., Pukan., K.K., & Sukaesih, S. (2012). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Biology Education*. 1(1), 82-89. 3 Januari 2016. <http://www.journal.unnes.ac.id>. 2 Januari 2016 (11.07)
- Mulyana, R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Perduli dan Bernudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*. 6(2): 175-180. <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-24606-Rahmat.pdf>. 10 Maret 2016 (10.18)
- Munim, M.A. 2015. Tradisi Gelar Pitu dan Weluri Serba Tujuh. Dalam S.M. Anasrullah (Ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (hlm. 127-135). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Obiora, A.C. dan Emeka, E.E. 2015. African Indigenous Knowledge System and Environmental Sustainability. *International Journal of Environmental Protection and Policy*. 3(4), 88-96. (<http://article.sciencepublishinggroup.com/pdf/10.11648.j.ijep.20150304.12.pdf>), 10 Maret 2016 (10.26)

- Ojomo, P.A. 2011. Environmental Ethics: An African Understanding. *The Journal of Pan African Studies*. 4(3), 102-113. 24 April 2015 (15.08).
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. 2013. Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(2), 52-61. <http://jitode.ub.ac.id>. 10 Agustus 2016 (20.07)
- Saputro, A.B., Purwadi, A., Marhaedi, S. 2015. Membaca Tradisi Pertanian Masyarakat Osing: Tata Cara Pengolahan, Ragam Ritual, Ekspresi dan Makna Budayanya. Dalam S.M. Anasrullah (Ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (hlm. 73-108). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Siombo, M. R. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum*. 18(3), 428-443. (<http://law.uui.ac.id/images/stories/Jurnal%20Hukum/11%20Marhaeni%20RS.pdf>) 4 Pebruari 2015 (13.18).
- Siswadi, Taruna, T., dan Purnaweni, H. 2011. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 9(2), 63-68. <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/viewFile/4070/pdf> 10 Agustus 2016 (20.37)
- Sukmawati, Utaya, S. Susilo, S. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 3(3), 202-208. ([journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/4862/2398](http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/4862/2398)). 11 Juli 2016 (15.40)
- Sumarmi. 2015. Local wisdom of Osing People in Conserving Water Resources. *Jurnal Komunitas*. 7(1), 43-51. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. 26 September 2017 (9.45)
- Syaiful, M. 2015. Angklung Paglak dan Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Desa. Dalam S.M. Anasrullah (Ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (hlm. 35-50). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.

- Taneja, N. dan Gupta, K. 2015. Environmental Ethics and Education- A Necessity to Inculcate Environment Oriented Cognizance. *International Advanced Research Journal in Science, Engineering and Technology (IARJSET)*, National Conference on Renewable Energy and Environment (NCREE-2015). 2(1), 398-400. (<http://www.iarjset.com/upload/2015/si/ncree-15/IARJSET%2086%20P153.pdf>). 8 mei 2016 (20.56)
- Thamrin, H, 2013. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*. 6(1), 46-59. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/233/219>. 26 September 2017 (10.38)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta
- Uprety, Y., Asselin, H., Bergeron, Y., Doyon, F., & Boucher, JF. 2012. Contribution of Traditional Knowledge to Ecological Restoration: Practices and Applications. *Ecoscience*. 19(3), 225-237. [https://portail.uqat.ca/prf/fr/Hugo-Asselin/PublishingImages/Pages/Publications/Uprety\\_et\\_al\\_2012\\_Ecoscience.pdf](https://portail.uqat.ca/prf/fr/Hugo-Asselin/PublishingImages/Pages/Publications/Uprety_et_al_2012_Ecoscience.pdf). 25 Maret 2016 (14.05)
- Utomo, A.P., Al Muhdar, M.H.I., Syamsuri, I., & Indriwati, S.E. 2018. Local Ecological Knowledge in *Angklung Paglak* of Using Community of Banyuwangi, Indonesia. *Applied Ecological and Environmental Research*. 16(3), 3215-3228. <http://www.aloki.hu>. 10 Agustus 2018 (09.14).
- Wibowo, A. 2015. Arsitektur Kerakyatan dari Masyarakat Blambangan. Dalam S.M. Anasrullah (Ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (hlm. 59-72). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.